

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membangun relasi sosial adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Manusia tidak dapat hidup secara terisolasi atau hidup sepenuhnya sendiri karena pada dasarnya, guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, manusia selalu beradaptasi untuk bisa terhubung dengan orang lain (Dwijayani & Wilani dalam Fathia & Herawati, 2023). Maslow dalam teori hierarki kebutuhan menjelaskan setelah mencapai kebutuhan fisiologis dan rasa aman, individu akan membutuhkan rasa memiliki dan cinta. Manusia dalam pandangan Maslow selalu berusaha menghindari rasa kesendirian dan keterasingan (Artiyanto dkk., 2024). Salah satu usaha individu untuk menghindari perasaan tersebut adalah dengan menjalin hubungan romantis. Hubungan romantis pada masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah pacaran.

Hubungan pacaran dapat diartikan sebagai ikatan emosional yang romantis antara dua individu yang didasari oleh rasa saling menyukai dan ketertarikan satu sama lain. Murray dan Kardatzke (dalam Purnomo dkk., 2019) mendefinisikan pacaran sebagai hubungan antara dua individu yang melibatkan pertukaran emosi, keintiman, serta interaksi seksual yang intens, yang melebihi karakteristik hubungan pertemanan, namun belum berada dalam komitmen pertunangan maupun pernikahan. Timbulnya perilaku pacaran bermula dari adanya dorongan alami terhadap lawan jenis dan keinginan untuk membentuk hubungan romantis yang dipicu oleh kematangan organ reproduksi pada pria dan wanita saat memasuki masa pubertas sehingga perilaku ini umum terjadi pada individu sejak masa remaja dan berlanjut hingga dewasa (Tandrianti & Darminto, 2018).

Seiring dengan bertambahnya usia, hubungan pacaran menunjukkan perubahan yang selaras dengan fase perkembangan individu. Setiap tahapan usia membawa dinamika emosional dan orientasi hubungan yang lebih kompleks.

Khususnya pada masa *emerging adulthood*, hubungan pacaran tidak lagi hanya berlandaskan pada ketertarikan fisik ataupun rasa suka semata, melainkan mulai melibatkan pertimbangan rasional seperti kesesuaian nilai, perencanaan masa depan, dan tingkat komitmen. *Emerging adulthood* adalah fase perkembangan yang menggambarkan periode transisi antara remaja akhir ke dewasa awal yang umumnya berada pada usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Periode ini ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, serta kemungkinan-kemungkinan masa depan yang masih terbuka lebar. Menurut teori tugas perkembangan Havighurst, individu yang memasuki usia 18 hingga 25 tahun atau dewasa awal dituntut untuk mempelajari dan mengenali lawan jenis sebagai bagian dari proses mempersiapkan diri untuk membangun hubungan yang lebih serius di masa depan, seperti pernikahan (Putri, 2018). Dalam konteks hubungan romantis, individu *emerging adulthood* mulai mencari bentuk hubungan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga stabil, sehat secara emosional, serta dapat mendukung tugas perkembangannya. Oleh karena itu, pemilihan *emerging adulthood* sebagai fokus penelitian menjadi penting karena pada masa inilah individu sedang aktif mengeksplorasi kualitas relasi romantis yang akan memengaruhi gaya relasi mereka di fase berikutnya.

Namun menjalin hubungan romantis yang baik dan stabil pada orang yang menjalani hubungan pacaran bukan merupakan hal yang mudah, terutama pada masa *emerging adulthood*. Mappiare (dalam Orsley & Simanjuntak, 2023) menjelaskan bahwa permasalahan terkait hubungan romantis paling banyak ditemui individu menjelang usia akhir *emerging adulthood*. Masa dewasa awal merupakan periode di mana individu memasuki usia yang penuh dengan berbagai persoalan serta ketegangan emosional (Henriques; Mappiare dalam Orsley & Simanjuntak, 2023). Kehadiran masalah serta emosi negatif tetap mungkin terjadi dalam suatu hubungan pacaran bahkan dalam hubungan pacaran yang dinilai paling sehat sekalipun (Baker dkk. dalam Orsley & Simanjuntak, 2023). Beragam tuntutan dan kebutuhan baru yang harus dipenuhi oleh individu pada tahap *emerging adulthood* menjadi faktor yang memicu timbulnya berbagai masalah, disertai dengan meningkatnya ketegangan emosi yang umumnya tercermin dalam bentuk rasa takut dan kekhawatiran.

Mengingat pentingnya menjaga kualitas dan stabilitas hubungan romantis terutama pacaran pada masa *emerging adulthood*, kepuasan menjadi aspek yang penting. Setiap orang yang membangun hubungan pacaran umumnya mendambakan pengalaman yang menyenangkan serta kepuasan dalam menjalani hubungan tersebut (Agustini & Zulkaida, 2022). Kepuasan hubungan terjadi ketika seseorang diberikan dukungan emosional yang utuh oleh pasangannya sehingga ia merasa apa yang diharapkan dari hubungan tersebut terpenuhi dengan baik (Stinnet dkk. dalam Chrisnatalia & Ramadhan, 2022). Kepuasan dalam hubungan terdiri atas tiga aspek utama, yaitu cinta (*love*), masalah (*problems*), dan harapan (*expectations*). Aspek cinta mencerminkan adanya perasaan kasih sayang, kedekatan emosional, dan ketertarikan terhadap pasangan. Ketika aspek ini terpenuhi, individu akan merasa dicintai, dihargai, serta nyaman secara emosional dalam hubungan. Aspek masalah berkaitan dengan sejauh mana pasangan mampu menghadapi dan menyelesaikan konflik yang muncul selama menjalin hubungan. Hubungan dapat terasa memuaskan apabila pasangan dapat mengelola masalah dengan dewasa dan tidak terjebak dalam pertengkaran yang berlarut-larut. Sementara itu, aspek harapan merujuk pada terpenuhinya ekspektasi individu terhadap hubungan dan pasangannya. Semakin sesuai harapan dengan kenyataan dalam hubungan yang dijalani, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi tolok ukur penting dalam menilai kualitas hubungan pacaran. Kepuasan dalam hubungan pacaran memiliki kontribusi penting terhadap kemungkinan pasangan untuk membawa hubungan mereka ke tingkat yang lebih serius, yaitu pernikahan (Musfika & Yuniar, 2023). Namun, Seiring berjalannya waktu, cepat ataupun lambat, pasangan yang tidak merasa puas dengan hubungan yang dijalani kemungkinan besar akan mengakhiri hubungan tersebut (Marsha & Indrijati, 2022).

Belakangan ini, terdapat sejumlah berita buruk yang menjadi sorotan publik mengenai pasangan yang menjalin hubungan pacaran maupun pernikahan, terutama terkait dengan isu perselingkuhan dan kekerasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun banyak individu yang mendambakan hubungan yang memuaskan dan harmonis, kenyataannya tidak sedikit hubungan yang berujung pada konflik dan perpisahan. Dilansir dari *GoodStats.id*, survei yang

dilakukan oleh *JustDating* pada 2024 lalu mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan tingkat perselingkuhan tertinggi kedua di Asia dengan presentase perselingkuhan mencapai angka 40%. Salah satu kasus perselingkuhan yang mencuat akhir-akhir ini yakni hubungan antara selebgram sekaligus aktris RV dan SN yang kandas akibat dugaan perselingkuhan SN dengan AS, istri dari pesepak bola PA. Kasus lain yang menjadi perhatian publik belakangan ini adalah selebgram DJ yang diselingkuhi oleh mantan suaminya, ST.

Selain kasus perselingkuhan, baru-baru ini platform *X* digemparkan oleh sebuah video yang merekam seorang mahasiswa berusia 20 tahun sedang memukuli pacarnya di depan teras kamar kosnya. Dilansir dari Detik.com dan CNN, pelaku, AFI mengaku pada pihak kepolisian motifnya melakukan tindak kekerasan tersebut adalah karena pelaku merasa kesal sang pacar bersikap cuek dan tidak lagi memanggilmu dengan panggilan sayang. Berbagai permasalahan seperti perselingkuhan dan kekerasan dalam hubungan romantis yang marak terjadi belakangan ini mencerminkan adanya ketidakstabilan dalam hubungan yang salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kepuasan pasangan. Ketika kepuasan dalam hubungan tidak terpenuhi, pasangan cenderung mengalami konflik, kehilangan komitmen, serta berisiko terlibat dalam perilaku negatif seperti kekerasan atau ketidaksetiaan.

Permasalahan ini menjadi semakin relevan ketika dilihat dalam konteks wilayah Jabodetabek yang merupakan kawasan padat penduduk dan menjadi pusat aktivitas anak muda. Banyak *emerging adulthood* tinggal atau beraktivitas di wilayah ini, baik sebagai mahasiswa, pekerja, maupun individu yang sedang membangun relasi romantis. Pada masa ini, individu sedang dalam tahap mengeksplorasi diri dan relasi yang dijalaninya, namun tuntutan kehidupan di kota besar seperti tekanan akademik, pekerjaan, dan gaya hidup sering kali membuat mereka kesulitan menjaga kualitas hubungan. Aktivitas yang padat dan lingkungan sosial yang dinamis juga bisa menyebabkan kurangnya waktu bersama pasangan, meningkatnya konflik, serta munculnya rasa lelah secara emosional. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kepuasan dalam hubungan, terutama jika individu merasa bahwa cinta yang diterima mulai berkurang, masalah tidak terselesaikan dengan baik, atau harapan dalam hubungan tidak

terpenuhi. Selain itu, tekanan yang ada juga bisa membuat individu kesulitan membangun kepercayaan terhadap pasangannya, seperti menjadi lebih mudah curiga atau salah paham.

Kepuasan tidak hanya mendukung terciptanya hubungan pacaran yang sehat dan langgeng, tetapi juga berperan penting dalam membantu individu memenuhi tugas perkembangannya dalam mempersiapkan hubungan yang lebih serius di masa depan. Salah satu faktor kunci mencapai kepuasan adalah kepercayaan, yaitu keyakinan individu bahwa pasangannya akan bersikap jujur, dapat diandalkan, dan memiliki itikad baik dalam mempertahankan hubungan (Rempel, Holmes, & Zanna, 1985). Kepercayaan antara pasangan menjadi komponen esensial dalam membangun hubungan romantis yang stabil dan memuaskan, tanpa kepercayaan, hubungan akan sulit untuk tumbuh dan berkembang (Jain, 2022). Menurut Rempel, Holmes, dan Zanna (1985), kepercayaan dalam hubungan interpersonal memiliki tiga komponen utama yakni *predictability*, *dependability*, dan *faith*. Ketiga komponen tersebut penting dalam membangun rasa percaya yang kuat antara pasangan.

Predictability merujuk pada tingkat sejauh mana perilaku pasangan dapat diprediksi berdasarkan interaksi dan pengalaman yang telah terjadi sebelumnya. Komponen ini membuat individu merasa lebih aman dan nyaman karena mereka mampu memperkirakan bagaimana pasangan akan bertindak dalam berbagai situasi. *Dependability* berhubungan dengan keyakinan individu bahwa pasangan memiliki integritas, bertanggung jawab, serta mampu diandalkan dalam kondisi apapun, termasuk saat menghadapi masa-masa sulit atau penuh tekanan. *Faith* berkaitan dengan keyakinan terhadap niat baik pasangan di masa depan, meskipun tidak selalu terdapat bukti nyata yang dapat dijadikan jaminan untuk hal tersebut. Kepercayaan yang kuat berkontribusi secara langsung terhadap meningkatnya kepuasan hubungan, karena individu merasa lebih aman, dihargai, dan yakin bahwa hubungan yang dijalani memiliki stabilitas jangka panjang. Minimnya kepercayaan dalam suatu hubungan berpotensi menimbulkan pola kognitif yang tidak sehat, seperti kecenderungan membuat atribusi negatif, menumbuhkan rasa curiga, dan munculnya kecemburuan (Rodriguez dkk., 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Orsley & Simanjuntak (2023) bahwa

di kalangan *emerging adults* yang berpacaran, kecemburuan romantis berhubungan negatif dengan kepuasan hubungan. Tingginya kecemburuan, yang ditandai dengan kecurigaan, kekhawatiran, serta perilaku pengawasan terhadap pasangan, berkontribusi pada menurunnya kepuasan hubungan, dan demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya menjadi syarat utama dalam mempertahankan hubungan romantis, tetapi juga merupakan faktor kunci dalam mencapai kepuasan hubungan yang optimal.

Meskipun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam hubungan, seperti komunikasi, lamanya hubungan, kesesuaian nilai, dan pemahaman antar pasangan, kepercayaan menjadi fondasi yang mendasari semuanya. Komunikasi yang terbuka sulit terbangun jika tidak ada rasa percaya antar pasangan. Begitu pula dengan pemahaman, komitmen, dan kemampuan menyelesaikan masalah, semuanya sangat bergantung pada seberapa besar individu merasa pasangannya jujur, bisa diandalkan, dan memiliki niat baik untuk menjaga hubungan. Tanpa kepercayaan, hubungan akan lebih mudah diliputi prasangka, salah paham, atau bahkan kecenderungan untuk saling menghindar. Sekalipun hubungan sudah terjalin cukup lama, jika kepercayaan tidak kuat, kualitas relasinya tetap bisa menurun. Oleh karena itu, dibandingkan dengan faktor lain, kepercayaan memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi penopang emosional yang mempengaruhi dinamika interaksi sehari-hari dalam hubungan terutama pada masa *emerging adulthood* yang penuh dinamika dan ketidakpastian.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kepercayaan dan kepuasan hubungan. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Trust, Intimacy, and Relationship Satisfaction among Young Adults*", Jain (2022) mendapatkan hasil yang positif antara kepercayaan dan kepuasan hubungan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Marwaha (2023) juga menunjukkan hubungan yang positif antara kepercayaan dan kepuasan hubungan. Kedua penelitian tersebut menggarisbawahi peran penting kepercayaan sebagai prediktor positif terhadap kepuasan hubungan, di mana kepercayaan tidak hanya memperkuat koneksi emosional tetapi juga meminimalisir kecemasan dalam hubungan. Penelitian lain oleh Orsley & Simanjuntak (2022) menemukan bahwa

kecemburuan romantis, berkorelasi negatif dengan kepuasan hubungan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez dkk., 2015 menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan dalam hubungan romantis berhubungan dengan meningkatnya kecemburuan serta perilaku kekerasan terhadap pasangan terutama pada individu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman emosi negatif dapat mengganggu stabilitas hubungan, sementara elemen kepercayaan dan kedekatan emosional mampu memperkuatnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Marsha & Indrijati, 2022 menemukan bahwa gaya kelekatan cemas dan menghindar berkorelasi negatif dengan kepuasan hubungan, artinya individu dengan kecenderungan cemas atau menghindar dalam hubungan cenderung mengalami kepuasan hubungan yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kepercayaan dan kepuasan sosial dalam hubungan pacaran pada masa *emerging adulthood* merupakan isu yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas mengenai prediktor kepuasan hubungan, namun masih sedikit yang membahas secara spesifik bagaimana kepercayaan dapat mempengaruhinya. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adulthood* yang menjalin hubungan pacaran dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan terhadap Kepuasan Hubungan Romantis pada *Emerging Adulthood* yang Menjalin Hubungan Pacaran”. Tujuan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kepercayaan dalam mendukung kepuasan hubungan romantis pada individu di usia dewasa muda terutama *emerging adulthood*. Dengan memahami faktor yang memengaruhi kepuasan hubungan, individu *emerging adulthood* dapat menjalin hubungan romantis yang lebih sehat, stabil, dan adaptif dalam menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian sebagai berikut:

1. Tugas perkembangan individu pada fase *emerging adulthood* salah satunya adalah mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan termasuk percintaan.
2. Menjalinkan hubungan pacaran yang memuaskan dapat menjadi salah satu cara untuk memenuhi tugas perkembangan *emerging adulthood*.
3. Kepuasan hubungan romantis khususnya pacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kepercayaan.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat lebih terarah dan terstruktur, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini lebih terfokus pada pengaruh kepercayaan terhadap kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang menjalin hubungan pacaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu adakah pengaruh antara kepercayaan terhadap kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang sedang menjalin hubungan pacaran?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh antara kepercayaan terhadap kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang sedang menjalin hubungan pacaran.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai kepercayaan beserta komponen-komponennya dalam memengaruhi kepuasan hubungan berpacaran terutama pada *emerging adulthood* dan juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kepuasan hubungan lebih lanjut.

1.6.2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada *emerging adulthood* tentang bagaimana kepercayaan berdampak pada kepuasan hubungan berpacaran.

